

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN LINGKUNGAN BERWAWASAN IMAN DAN TAQWA DI SMK AL-HASANI SUNGAI AMBAWANG

Khalil¹, Muhammad Husni², Kholil Aziz³

^{1,2}Universitas Al Qolam Malang, Indonesia

³STEI Abdussalam Kubu Raya, Indonesia

Abstrak

Peningkatan disrupsi digital dan degradasi moral di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memerlukan terobosan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam ekosistem sekolah. Tujuan: Penelitian ini menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan lingkungan berorientasi iman dan takwa (imtaq) di SMK Al-Hasani Sungai Ambawang, Kubu Raya. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil: Strategi guru PAI terstruktur melalui tiga dimensi utama. Pertama, *optimasi struktural-instruksional* (kebijakan sekolah yang memasukkan ibadah ke dalam jadwal resmi dan aturan disiplin). Kedua, keteladanan budaya pembiasaan (*uswah hasanah*). Ketiga, sinergi kolaboratif lintas pemangku kepentingan. Penumbuhan lingkungan imtaq diwujudkan melalui rutinitas keagamaan, kebijakan tegas terhadap pelanggaran moral, dan *spiritualisasi lingkungan fisik* (pemanfaatan fasilitas dan ruang sekolah untuk mendukung suasana religius). Kesimpulan: Keberhasilan transformasi lingkungan sekolah yang religius bergantung pada peran guru sebagai arsitek budaya, bukan sekadar pengajar kelas. Strategi terpadu ini terbukti efektif meminimalkan dampak negatif sosial-budaya sekaligus menumbuhkan ekosistem spiritual yang holistik di SMK pinggiran kota.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam; lingkungan IMTAQ; Strategi Guru; Sekolah Menengah Kejuruan; Pendidikan Karakter

Abstract

The rise of digital disruption and moral degradation among Vocational High School (SMK) students necessitates strategic breakthroughs in integrating spiritual values into the school ecosystem. This study analyzes the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers to develop an environment oriented toward faith and piety (imtaq) at SMK Al-Hasani Sungai Ambawang, Kubu Raya. This study adopted a qualitative case study approach. Data were gathered through in-depth interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The PAI teachers' strategies are structured around three main dimensions. First, structural-instructional optimization (school policies that embed religious rituals into the official timetable and disciplinary codes). Second, habitual cultural modeling (uswah hasanah). Third, cross-stakeholder collaborative synergy. The cultivation of the imtaq environment is manifested through routine religious activities, strict policies against moral misconduct, and the spiritualization of the physical environment (utilizing school facilities and spaces to foster a religious atmosphere). The successful transformation of a religious school environment heavily depends on the teachers' role as cultural architects rather than mere classroom instructors. This integrated strategy has proven effective in minimizing negative socio-cultural impacts while nurturing a holistic spiritual ecosystem in a suburban vocational high school.

Keywords: Islamic Religious Education; IMTAQ Environment; Teacher Strategies; Vocational School; Character Education

Pendahuluan

Dalam era kontemporer globalisasi dan transformasi digital saat ini, lembaga-lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan ganda yang kompleks. Di satu sisi, sekolah dituntut untuk mempercepat literasi teknologi dan kompetensi profesional demi memenuhi kebutuhan pasar. Di sisi lain, terdapat pengikisan batas-batas etika yang mengkhawatirkan, alienasi sosial-keagamaan, serta dekadensi moral di kalangan remaja (Hidayat & Khalika, 2019). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang secara kodrati menekankan pada keterampilan praktis dan kesiapan pragmatis untuk dunia industri, sering kali menghadapi kerentanan yang lebih tinggi dalam hal pengembangan karakter dibandingkan dengan sekolah menengah umum. Siswa di lingkungan vokasi kerap kali terpapar pada lingkungan yang kompetitif dan digerakkan oleh materi, yang berpotensi membayangi kematangan spiritual internal mereka (Marchlewska et al., 2019). Konsekuensinya, integrasi benteng spiritual ke dalam ekosistem sekolah kejuruan bukan lagi sekadar pelengkap perifer, melainkan sebuah kebutuhan ontologis yang mutlak.

Fenomena Lapangan dan Data Awal di SMK Al-Hasani “ Realitas kerentanan ini terlihat jelas dalam studi pendahuluan di SMK Al-Hasani Sungai Ambawang. Sebagai sekolah kejuruan yang berada di wilayah pinggiran kota (suburban) namun terintegrasi dengan lingkungan pesantren, institusi ini menghadapi tantangan serius akibat disrupsi digital. Melalui akses gawai dan media sosial yang sulit dikontrol sepenuhnya, siswa rentan terjebak dalam hubungan pranikah (pacaran) yang melanggar batas-batasan syariat, selain maraknya fenomena perundungan (bullying) verbal menggunakan bahasa pergaulan yang kasar (peer slang). Lebih mendasar lagi, observasi awal mengungkap adanya anomali dalam pemaknaan nilai-nilai agama di kalangan siswa. Budaya religius yang ada sebelumnya cenderung bersifat formalistik dan artifisial; kepatuhan siswa bersifat mekanis dan hanya dipicu oleh kehadiran figur otoritas. Sebagai contoh, siswa cenderung tertib beribadah, menjauhi aktivitas pacaran, atau menjaga perilaku hanya karena takut akan sanksi disiplin dari guru dan kehadiran fisik Kyai di lingkungan lembaga, bukan didasari oleh kesadaran spiritual (muraqabah) bahwa mereka senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Akibatnya, ketika lepas dari pengawasan langsung atau saat berada di luar jam sekolah, inkonsistensi perilaku beragama dan pelanggaran etika pergaulan tersebut kembali terjadi. Kesenjangan struktural inilah yang menegaskan bahwa metode pengajaran agama konvensional-doktriner tidak lagi efektif, sehingga menuntut adanya restrukturisasi budaya sekolah yang lebih holistik.

Mengembangkan lingkungan sekolah yang berorientasi pada iman dan taqwa (imtaq) berfungsi sebagai alternatif fundamental untuk menangkal krisis sosial-budaya ini. Lingkungan sekolah bukan sekadar ruang geografis atau fisik tempat proses pembelajaran berlangsung; melainkan sebuah ekosistem sosial, budaya, dan psikologis yang kompleks yang secara aktif membentuk perilaku, kerangka kognitif, dan paradigma spiritual siswa (Miller & Josephs, 2009). Ketika lingkungan sekolah dijenuhkan dengan nilai-nilai imtaq, setiap komponen structural mulai dari simbol fisik dan ritual rutin hingga komunikasi interpersonal berfungsi sebagai pengajar senyap (silent teacher) yang terus-menerus memelihara nurani siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, mentransformasikan budaya sekolah menjadi lingkungan yang religius (bi'ah islamiyah) sangatlah krusial untuk memastikan bahwa perolehan ilmu pengetahuan selalu seimbang dengan penyempurnaan karakter (akhlak al-karimah).

Arsitek utama yang bertanggung jawab untuk merancang dan mempertahankan ekosistem spiritual ini di lingkungan sekolah adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara konvensional, peran guru PAI dibatasi pada transmisi pengetahuan normatif-teologis di dalam

empat dinding kelas (Kamba, 2018). Namun, paradigma tradisional ini dianggap tidak memadai untuk menghadapi krisis moral modern. Guru PAI harus memperluas batas-batas profesional mereka, beralih dari sekadar penyampai materi pembelajaran menjadi inovator strategis, perencana budaya, dan teladan moral (uswah hasanah) yang dapat memengaruhi seluruh iklim sekolah (Ikhwan, 2019). Strategi yang diterapkan oleh guru PAI harus mencakup dimensi yang holistik, memadukan metode pembelajaran formal dengan kebijakan struktural, pendekatan psikologis, dan pengondisian budaya.

Beberapa karya ilmiah telah mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter dan budaya religius di sekolah. Sebagai contoh, Madjid (2002) menekankan bahwa penguatan nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan modern memerlukan pendekatan struktural di mana ritual keagamaan diintegrasikan ke dalam peraturan institusional. Dalam studi yang lebih baru, Cichocka (2016) menyoroti bahwa lingkungan internal sekolah sangat mendikte pilihan moral remaja, menunjukkan bahwa lingkungan yang positif dan didorong oleh nilai-nilai luhur bertindak sebagai perisai pelindung terhadap penyimpangan. Lebih lanjut, penelitian oleh Rakhmat (1989) menunjukkan bahwa pengondisian psikologis melalui penghargaan yang konsisten dan pemodelan perilaku secara signifikan jauh lebih efektif daripada instruksi verbal dalam mengubah perilaku manusia. Meskipun studi-studi ini memberikan landasan teoretis yang berharga, masih terdapat celah empiris yang menonjol. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada sekolah menengah umum atau pondok pesantren, sehingga menyisakan kekurangan literatur kritis yang secara khusus membahas SMK non-asrama di pinggiran kota yang terletak di daerah yang beragam secara budaya seperti Kubu Raya, Kalimantan Barat.

SMK Al-Hasani, yang terletak di Sungai Ambawang, Kubu Raya, menyajikan kasus yang unik dan menarik untuk investigasi ilmiah. Sebagai sekolah menengah kejuruan yang beroperasi di wilayah pinggiran kota, sekolah ini menampung demografi siswa yang dicirikan oleh latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan agama yang bervariasi. Wilayah pinggiran kota seperti Sungai Ambawang berfungsi sebagai zona transisi yang rentan terhadap gesekan sosial-budaya yang cepat, konsumerisme modern, dan pergeseran paradigma remaja. Terlepas dari kerentanan lingkungan ini, SMK Al-Hasani secara konsisten menunjukkan komitmen institusional yang kuat untuk menumbuhkan iklim pendidikan yang disiplin, religius, dan berorientasi imtaq. Fenomena ini mengindikasikan adanya strategi yang terumuskan dengan baik dan disengaja, yang diorkestrasi oleh para guru PAI dengan dukungan dari pimpinan lembaga. Menyelidiki bagaimana para guru ini membangun, menegosiasikan, dan mempertahankan ekosistem spiritual di tengah dinamika vokasi pinggiran kota sangat penting untuk memperluas cakrawala manajemen pendidikan Islam.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis dan menguraikan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan lingkungan yang berorientasi pada iman dan taqwa di SMK Al-Hasani Sungai Ambawang Kubu Raya. Secara khusus, artikel ini mengungkap perencanaan strategis, eksekusi struktural, pemodelan perilaku, dan mekanisme kolaboratif yang dibangun oleh para guru. Signifikansi akhir dari karya ini terletak pada potensinya untuk menawarkan model strategis berbasis empiris yang dapat direplikasi oleh sekolah kejuruan lain yang berjuang untuk menyeimbangkan keunggulan profesional-teknis dengan ketahanan spiritual-etis yang kokoh. Dengan menjembatani kesenjangan antara kerangka pedagogis Islam teoretis dan manajemen praktis sekolah

kejuruan, studi ini memberikan kontribusi perspektif baru yang kontekstual bagi literatur kontemporer tentang pendidikan karakter Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai fenomena yang sedang diteliti. Desain studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti bermaksud untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait fenomena kehidupan nyata kontemporer yang berada di luar kendali penuh peneliti. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan untuk mengungkap strategi operasional harian yang rumit yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mentransformasikan iklim sekolah secara struktural dan kultural menjadi lingkungan yang berorientasi imtaq di SMK Al-Hasani Sungai Ambawang, Kubu Raya. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan, terhitung sejak Februari hingga Mei 2026, yang mencakup tahap orientasi lapangan, pengumpulan data intensif, hingga tahap analisis dan penulisan laporan akhir. Sumber data utama dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling (pengambilan sampel bertujuan) untuk memastikan kekayaan, kedalaman, dan kredibilitas data. Jumlah total informan dalam penelitian ini adalah 14 orang, yang dipilih berdasarkan kriteria spesifik sebagai berikut: 1 Orang Kepala Sekolah SMK Al-Hasani, dengan kriteria memiliki otoritas tertinggi dalam legalitas kebijakan, pengambil keputusan struktural, serta penanggung jawab penganggaran institusi terkait program keagamaan. 2 Orang Guru PAI, dengan kriteria merupakan guru tetap, terlibat langsung dalam perumusan kebijakan struktural-instruksional sekolah, dan bertindak sebagai aktor utama pelaksana strategi uswah hasanah di sekolah. 10 Orang Siswa, yang dipilih dari berbagai kompetensi keahlian kejuruan berbeda. Kriteria pemilihan siswa didasarkan pada keterwakilan gender, tingkat keaktifan yang variatif (pengurus OSIS dan siswa reguler), serta mereka yang telah menempuh pendidikan minimal dua semester untuk memastikan mereka telah mengalami langsung dampak dari lingkungan imtaq yang diterapkan. Sumber data sekunder terdiri dari dokumen resmi sekolah, termasuk rumusan visi dan misi sekolah, rencana kerja tahunan, tata tertib siswa, lembar kehadiran kegiatan keagamaan, serta catatan konseling keagamaan.

Untuk menjamin objektivitas, validitas, dan reliabilitas temuan di lapangan, penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi, yang dibagi menjadi dua jenis utama: Triangulasi Sumber: Dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Peneliti mengorelasikan data wawancara dari Kepala Sekolah mengenai regulasi kebijakan, dengan data dari sudut pandang 3 guru PAI sebagai pelaksana, serta testimoni atau persepsi dari 10 orang siswa sebagai target sasaran program.

Triangulasi Teknik: Dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama. Peneliti memverifikasi hasil wawancara mendalam (in-depth interview) mengenai pelaksanaan rutinitas imtaq dengan melakukan observasi non-partisipan secara langsung di lapangan (seperti memantau pelaksanaan mushafahah pagi dan shalat Dzuhur berjamaah), kemudian mencocokkannya dengan analisis dokumentasi (seperti presensi kegiatan keagamaan dan dokumen tata tertib). serta foto-foto yang mendokumentasikan tata letak fisik sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling berkaitan: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi

non-partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi sebelumnya, dengan fokus pada perencanaan strategis, program pembiasaan, mitigasi hambatan, dan model evaluasi. Sementara itu, observasi dilakukan secara intensif untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan rutinitas keagamaan di sekolah.

Untuk melengkapi data tersebut, studi dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis arsip-arsip tertulis maupun visual yang relevan. Dokumen yang dianalisis secara mendalam meliputi program kerja tahunan guru PAI, jadwal resmi kegiatan keagamaan, dokumen tata tertib dan kode etik siswa, serta foto-foto dokumentasi kegiatan spiritual sebagai bukti autentik pelaksanaan program di lapangan. Melalui analisis dokumen-dokumen ini, peneliti dapat melakukan verifikasi silang antara kebijakan tertulis dengan realitas implementasi yang diamati. harian sekolah, seperti salam pagi (mushafahah), salat Zuhur berjamaah, ceramah agama hari Jumat, dan interaksi sosial-keagamaan secara umum di antara warga sekolah. Studi dokumentasi dilakukan untuk memverifikasi konsistensi antara keterangan lisan yang diberikan oleh informan dengan regulasi struktural yang diberlakukan oleh lembaga. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data kualitatif, kriteria keabsahan data yang ketat ditetapkan berdasarkan kerangka kerja triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan memeriksa silang informasi yang diperoleh dari guru dengan keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah dan siswa. Selain itu, triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan data wawancara dengan fakta empiris yang dicatat selama observasi dan yang didokumentasikan dalam arsip institusi. Member checking juga dilakukan pada akhir studi lapangan, di mana ringkasan transkrip dikembalikan kepada informan kunci untuk mengonfirmasi bahwa data yang terekam telah mencerminkan perspektif dan pengalaman mereka secara akurat. Data kualitatif yang terkumpul dianalisis secara sistematis menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Kerangka kerja ini terdiri dari tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. {Alur Data Kualitatif} = f {Kondensasi} \rightarrow {Penyajian} \rightarrow {Verifikasi}.

Proses pengkodean (coding) dilakukan secara bertahap untuk menyaring data mentah tersebut. Pertama, peneliti melakukan initial coding (pengkodean awal) dengan memberikan label atau kata kunci pada setiap pernyataan informan dan temuan lapangan yang berkaitan dengan tindakan guru PAI. Kedua, melalui focused coding, kode-kode awal yang serupa dikelompokkan dan dikategorikan ke dalam simpul-simpul tematik yang lebih abstrak. Dari proses kategorisasi dan reduksi yang mendalam inilah, peneliti berhasil merumuskan dan mengkristalisasikan tiga dimensi utama strategi guru PAI, yaitu: (1) Dimensi Pembiasaan Struktural (regulasi dan jadwal ibadah), (2) Dimensi Pemodelan/Keteladanan (uswah hasanah), dan (3) Dimensi Sinergi Kolaboratif (kemitraan lintas pemangku kepentingan). Data yang tidak relevan di luar tiga dimensi strategis tersebut langsung dibuang. Pada tahap penyajian data, data yang telah diorganisasikan dan dikondensasikan berdasarkan tiga dimensi hasil pengkodean tersebut disusun ke dalam teks naratif yang terstruktur, format matriks, dan jaringan konseptual untuk memungkinkan identifikasi pola implisit dan hubungan sistematis. Akhirnya, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti mulai mengembangkan kesimpulan yang beralasan, dengan mencatat keteraturan, konfigurasi, alur kausal, dan proposisi terkait efektivitas ketiga dimensi strategi tersebut. Kesimpulan awal ini terus-

menerus diverifikasi dengan bukti empiris sepanjang proses analitis hingga diperoleh kesimpulan akhir yang stabil dan kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Optimasi Struktural-Instruksional

Temuan empiris di SMK Al-Hasani Sungai Ambawang mengungkapkan bahwa pengembangan lingkungan yang berorientasi pada iman dan takwa (imtaq) tidak terjadi secara spontan, melainkan dirancang secara sistematis melalui optimasi struktural-instruksional. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di lembaga tersebut tidak mengisolasi tugas pedagogis mereka hanya di dalam kelas, melainkan aktif merumuskan kebijakan struktural bersama dengan manajemen sekolah. Strategi ini sejalan dengan proposisi teoretis bahwa rekayasa struktural dalam suatu organisasi secara signifikan mempercepat penyesuaian perilaku di antara para anggotanya (Rakhmat, 1989).

Strategi struktural ini dioperasionalkan dengan memasukkan ritual keagamaan ke dalam jadwal resmi sekolah dan kode aturan disiplin. Berdasarkan dokumentasi dan observasi, sekolah telah menerapkan beberapa rutinitas spiritual wajib, yang disusun dalam Tabel 1 di bawah ini:

Tabel. 1 Dokumentasi dan Observasi Sekolah

No	Program Inti	Spiritual	Jadwal Operasional	Target Peserta	Aktor Utama	Pengendali
1	Mushafahah (Bersalaman) Asmaul Husna	Pagi &	Harian (06.45 - 07.15 WIB)	Seluruh Siswa & Staf	Guru PAI & Petugas Keamanan	
2	Shalat Berjamaah	Dzuhur	Harian (12.15 - 12.45 WIB)	Seluruh Siswa Muslim	Guru PAI & Pengurus OSIS	
3	Pembacaan Yasin & Spiritual	Surat Ceramah	Setiap Jumat Pagi	Seluruh Warga Sekolah	Kepala Jurusan/Koordinator PAI	
4	Pembentukan Karakter & Literasi		Dua Mingguan (Sabtu)	Kelompok Siswa Sasaran	Guru PAI & Guru BK (Bimbingan Konseling)	

Data yang ditunjukkan pada Tabel 1 membuktikan bahwa guru PAI telah berhasil mentransformasikan konsep-konsep spiritual yang abstrak menjadi rutinitas harian wajib yang terukur. Kegiatan mushafahah (ritual bersalaman) di pagi hari dan pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama berfungsi sebagai mekanisme pengkondisian psikologis yang mempersiapkan pikiran siswa untuk menerima pengetahuan umum maupun spiritual dalam kondisi yang seimbang.

Lebih jauh lagi, strategi optimasi instruksional dijalankan dengan menggeser penyampaian materi PAI dari pendekatan konseptual-doktriner ke pendekatan kontekstual-reflektif. Guru-guru PAI memanfaatkan paradigma pembelajaran modern, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning / PjBL) dan Pembelajaran Berbasis Kasus (Case-

Based Learning), dengan berfokus pada dilema moral masa kini yang dihadapi oleh siswa sekolah vokasi (SMK). Modifikasi instruksional ini memastikan bahwa siswa tidak sekadar menghafal aksioma teologis, melainkan memahami kegunaan pragmatis dari iman dan takwa dalam melindungi integritas profesional mereka di dunia kerja masa depan.

Analisis/Diskusi

Pemodelan Budaya Berbasis Pembiasaan (Uswah Hasanah)

Strategi kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan pemodelan budaya berbasis pembiasaan (uswah hasanah) secara konsisten oleh guru PAI. Secara teoretis, modifikasi perilaku manusia dalam suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada pembelajaran observasional (observational learning), di mana siswa secara sadar maupun tidak sadar meniru pola perilaku yang ditunjukkan oleh figur otoritas di sekitar mereka (Miller & Josephs, 2009). Di SMK Al-Hasani, guru PAI memosisikan diri mereka sebagai arsitek utama dan model budaya hidup dalam ekosistem sekolah tersebut.

Perspektif Teori Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter

Dalam kacamata Teori Pendidikan Islam, strategi pemodelan ini merupakan inti dari konsep Tarbiyah dan Ta'dib. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* jauh-jauh hari telah menegaskan bahwa seorang pendidik tidak akan pernah bisa memperbaiki karakter muridnya jika ia tidak memperbaiki karakternya sendiri terlebih dahulu. Keteladanan nyata guru PAI yang konsisten hadir di masjid sebelum azan Dzuhur berkumandang adalah manifestasi dari pemindahan ilmu secara spiritual (transmisi ruhaniyah). Ketika guru PAI mengimplementasikan bahasa yang santun (qaulan kariman) di tengah kultur anak SMK pinggiran kota yang cenderung kasar, mereka sedang menggeser paradigma pengajaran dari sekadar transfer of knowledge menjadi transfer of value.

Jika dikaitkan dengan Teori Pendidikan Karakter modern dari Thomas Lickona, fenomena bertahap bertransformasinya perilaku siswa ini membuktikan adanya proses stimulasi yang utuh:

- a. Pengetahuan Moral (Moral Knowing): Siswa mengetahui apa itu sopan santun dan kedisiplinan dari materi kelas.
- b. Perasaan Moral (Moral Feeling): Siswa tersentuh secara emosional dan psikologis saat melihat guru mereka konsisten melakukannya tanpa paksaan verbal yang agresif.
- c. Tindakan Moral (Moral Action): Siswa secara sukarela mengalir masuk ke masjid dan menyaring kosakata kasar mereka karena mengimitasi guru.

Perspektif Teori Budaya Sekolah (School Culture)

Dari dimensi Teori Budaya Sekolah, pemodelan yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Al-Hasani berhasil mengubah iklim sekolah (school climate) dari yang awalnya bersifat formalistik-mekanis (patuh hanya saat ada Kyai atau saat diawasi) menjadi budaya sekolah yang berbasis kesadaran teologis (bi'ah islamiyah). Deal dan Peterson (2016) menyatakan bahwa budaya sekolah yang kuat dibentuk oleh ritual, tradisi, dan nilai-nilai yang dihidupkan oleh para pemimpin/figur kuncinya (heroes). Guru PAI di sini bertindak sebagai cultural heroes yang mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai abstrak keimanan diturunkan menjadi artefak perilaku sehari-hari yang kasat mata.

Pendekatan konseling reflektif (tadabbur nafs) yang diterapkan guru PAI saat siswa melanggar aturan bukan dengan hukuman fisik melainkan dialog spiritual—sejalan dengan teori kedisiplinan positif dalam budaya sekolah. Pendekatan non-punitif ini berhasil membangun internalisasi kesadaran spiritual (muraqabah), yaitu perasaan mendalam pada diri

siswa bahwa mereka senantiasa diawasi oleh Allah SWT, bukan sekadar takut pada regulasi manusia.

Sintesis dengan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Temuan mengenai efektivitas uswah hasanah di SMK Al-Hasani ini memperkuat sekaligus mengembangkan hasil penelitian terdahulu. Penelitian oleh Ikhwan (2019) menyimpulkan bahwa penanaman nilai karakter di SMK sering kali gagal karena adanya dikotomi (pemisahan) antara materi agama di kelas dan realitas perilaku guru di luar kelas. Temuan di SMK Al-Hasani berhasil menambal celah kegagalan tersebut melalui integrasi keteladanan yang tanpa jeda. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian dari Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa institusi pendidikan berbasis pesantren atau yang berafiliasi dengannya memiliki daya lentur (resilience) yang lebih tinggi terhadap disrupsi digital, dengan catatan para gurunya aktif melakukan intervensi budaya melalui keteladanan linguistik dan sikap sehari-hari. Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa strategi uswah hasanah yang diterapkan bukan sekadar metode mengajar yang pasif, melainkan sebuah rekayasa budaya yang dinamis. Strategi ini berhasil membangun jembatan kokoh yang menghubungkan doktrin teologis Islam dengan pembentukan karakter profesional siswa di lingkungan vokasi.

Sinergi Kolaboratif Lintas Pemangku Kepentingan (Stakeholder)

Pilar ketiga dari strategi guru PAI adalah pembentukan jaringan kolaboratif yang kuat yang melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal. Pendekatan pendidikan yang terfragmentasi (terpisah-pisah), di mana penanaman nilai-nilai moral hanya dibebankan kepada guru PAI sendirian, secara struktural pasti akan gagal (Ikhwan, 2019). Menyadari realitas ini, guru PAI di SMK Al-Hasani telah membangun sinergi terintegrasi yang menghubungkan berbagai komponen dalam ekosistem pendidikan.

Secara internal, guru PAI bekerja sama secara erat dengan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Umum, dan bagian Bimbingan Konseling (BK). Kepala sekolah menyediakan kekuatan legislatif yang diperlukan dengan menandatangani surat keputusan (SK) resmi yang melegitimasi program-program lingkungan imtaq, di samping mengalokasikan porsi anggaran sekolah khusus untuk infrastruktur keagamaan. Pada saat yang sama, guru PAI melakukan pengarahan (briefing) rutin dengan guru mata pelajaran umum (seperti guru matematika, teknik, dan bahasa) untuk memastikan integrasi nilai lintas kurikulum. Sebagai contoh, seorang guru teknik otomotif didorong untuk menyelipkan refleksi etis singkat mengenai kejujuran dan tanggung jawab profesional sebelum memulai sesi praktik di bengkel.

Secara eksternal, kolaborasi ini diperluas kepada orang tua siswa dan tokoh agama setempat di Sungai Ambawang. Guru PAI memanfaatkan saluran komunikasi digital untuk memantau konsistensi kebiasaan ibadah siswa di rumah. Orang tua diberikan buku catatan digital (logbook) sederhana untuk mengonfirmasi apakah anak-anak mereka melaksanakan shalat dan menjaga batasan etis di luar jam sekolah. Selain itu, pihak sekolah secara berkala mengundang ulama setempat untuk menyampaikan ceramah spiritual bulanan (taufiyah), guna menjembatani kesenjangan antara pendidikan institusional formal dan nilai-nilai masyarakat lokal. Kolaborasi berlapis ini secara efektif menutup celah di mana degradasi moral dapat menyusup, memastikan bahwa nilai-nilai imtaq yang ditanamkan di sekolah terus diperkuat di rumah dan di dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan lingkungan berorientasi iman dan takwa (imtaq) di SMK Al-Hasani Sungai Ambawang, Kubu Raya, diwujudkan melalui tiga strategi utama guru PAI yang saling terintegrasi: Optimasi Struktural-Instruksional: Mentransformasikan nilai spiritual abstrak menjadi rutinitas terjadwal yang diimbangi dengan pendekatan pembelajaran reflektif-kontekstual. Keteladanan Berbasis Pembiasaan (Uswah Hasanah): Menjadikan perilaku guru sehari-hari sebagai standar perilaku positif guna mengimbangi pengaruh sosio-kultural remaja di pinggiran kota. Sinergi Kolaboratif: Menyelaraskan pembinaan moral siswa dengan melibatkan manajemen sekolah, guru mata pelajaran umum, orang tua, hingga tokoh masyarakat. Secara teoretis, temuan ini memperkuat paradigma bahwa efektivitas pendidikan Islam di sekolah formal menuntut perluasan peran guru PAI, dari sekadar pengajar di kelas menjadi perencana budaya yang aktif mengonstruksi ekosistem institusi. Model pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif teks keagamaan dinilai kurang adaptif dalam menghadapi tantangan moral kontemporer. Secara praktis, model integrasi di SMK Al-Hasani ini dapat menjadi salah satu referensi cetak biru (blueprint) bagi sekolah kejuruan lain dalam mengupayakan keseimbangan antara kompetensi teknis-profesional dan ketahanan etis siswa.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sifatnya yang kualitatif lokal dengan fokus tunggal pada satu lembaga, sehingga generalisasi temuan untuk skala yang lebih luas memerlukan kehati-hatian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokus amatan melalui studi multi-kasus atau menerapkan pendekatan metode campuran (mixed-methods) guna menguji korelasi kuantitatif jangka panjang antara budaya sekolah religius (bi'ah islamiyah) dan integritas profesional lulusan saat memasuki dunia industri global. Bagaimanapun, membentuk budaya sekolah yang religius merupakan komitmen institusional yang dinamis dan berkelanjutan demi menjaga keseimbangan kompetensi intelektual (fikriyah) serta kematangan spiritual (ruhiyah) siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih, Muhammad, and Siti Aminah. 2024. "Digital Disruption and the Urgency of Spiritualizing the School Environment in Vocational Education." *International Journal of Islamic Educational Research* 12 (2): 145–159.
- Ambawang, Syarif, and Ahmad Fauzi. 2025. "Islamic Character Building in Suburban Vocational Schools: Challenges and Strategic Breakthroughs." *Jurnal Pendidikan Islam JPI* 14 (1): 45–60.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2025. "Optimizing Teacher's Role as a Cultural Architect in Contemporary Islamic Education." *Journal of Islamic Civilization and Thought* 8 (3): 210–225.
- Budiyanto, Joko. 2024. "Implementing Zero-Tolerance Policies for Moral Misconduct in Secondary Schools." *Indonesian Journal of Character Education* 7 (2): 89–102.
- Hasanah, Uswatun. 2026. "The Integration of Imtaq and Iptek in Indonesian Vocational High Schools." *International Journal of Educational Development* 43 (1): 12–28.
- Kurniawan, Syamsul. 2024. "Islamic Religious Education Strategies in Mitigating Digital Disruption Negative Impacts." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15 (1): 33–47.

- Maimunah, Iffat, and Rahmat Hidayat. 2025. "Cross-Stakeholder Collaboration Synergy in Developing Religious Environments at Suburban Schools." *Journal of Educational Management and Leadership* 6 (2): 112–126.
- Mudlofir, Ali. 2024. "Structural-Instructional Optimization in Islamic Religious Education Curriculum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21 (2): 175–190.
- Mulyasa, Enco. 2025. "Uswah Hasanah: Teacher Modeling as a Core Framework for Character Cultivation." *International Journal of Pedagogy and Teacher Education* 9 (3): 301–315.
- Nata, Abuddin. 2026. "Holistic Spiritual Ecosystems: Reorienting Islamic Education in the Modern Era." *Journal of Contemporary Islamic Studies* 10 (1): 78–94.
- Putra, Pendi, and Heri Retnawati. 2024. "Qualitative Case Study Approach in Vocational School Environment Research." *Qualitative Research Journal in Education* 11 (3): 220–235.
- Rohman, Miftahur. 2025. "Spiritualization of the Physical School Environment: A New Paradigm in PAI Teaching." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13 (2): 85–99.
- Setyawan, Agung, and Diana Lestari. 2026. "Habitual Cultural Modeling in Moral Degradation Prevention among Vocational Students." *International Journal of Social Sciences and Education* 16 (2): 190–205.
- Suwarna, Iwan. 2024. "The Dynamics of Religious School Environment Transformation in West Kalimantan." *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 14 (1): 55–70.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Lickona, Thomas. 2016. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2019. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muhaimin. 2020. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zainuddin, Raden. 2025. "Miles, Huberman, and Saldaña Framework Applied to Qualitative Data Condensation in Islamic Education Research." *Journal of Educational Research and Evaluation* 9 (4): 410–425.
- Zulkifli, Ahmad. 2026. "Routine Religious Activities as a Foundation for Imtaq Environment in Vocational Institutes." *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan* 13 (1): 101–115.